

## Pola Pembelajaran Nilai-Nilai Kehidupan dalam Keluarga

Muhammad Jailani<sup>1</sup>, Nurjanah<sup>2</sup>

[muhhammadjailani@staiat.ac.id](mailto:muhhammadjailani@staiat.ac.id)<sup>1</sup>, [nurjanah@fis.unp.ac.id](mailto:nurjanah@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang<sup>1</sup>, Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, 12 Mei 2022

Revised, 22 Mei 2022

Accepted, 31 Mei 2022

#### Keywords:

Pola Pembelajaran, Nilai

Kehidupan, Keluarga

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*The progress of a country does not depend on the age of the country. The progress of a country depends on a positive attitude towards life, namely integrity, responsibility, honesty, respect for regulations and other people, working hard, empathy, honesty, and discipline. The purpose of this study is that character education is an important thing that is a necessity for the Indonesian people to cultivate virtue values and eliminate the negative culture that is increasingly mushrooming. Character education can be said as a subjective assessment of a person against others on mental and moral qualities or relating to personality attributes that are accepted by society. This type of research is qualitative research. Qualitative research is essentially observing people in their environment, interacting with them, and trying to understand their language and interpretation of the world around them. The results of this study found that children are a mandate entrusted by Allah SWT to their parents. Children have hearts that are still pure, clean from all patterns and colors, and are ready to be molded to be made into anything depending on the wishes of the former.*

**Corresponding Author: Muhammad Jailani**, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Email: [muhhammadjailani@staiat.ac.id](mailto:muhhammadjailani@staiat.ac.id) Phone No: +62 852-6033-4133



Copyright©2022, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Jika anak dibiasakan dan dibina untuk menjadi baik, maka ia akan tumbuh dan menjadi baik. Kedua orang tua, para guru, seta pendidiknya pun akan menuai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika anak dibiasakan terhadap keburukan dan diabaikan pembinaannya, maka tumbuh buruklah jadinya dan ia pun akan menjadi rugi. Orang tua dan para pendidiknya akan turut menanggung dosanya. Senada dengan itu Abdul A'la menyatakan, "Para pemuda itu tumbuh menjadi dewasa tergantung bagaimana orang tuanya membiasakan mereka, pemuda tidak dapat ditaklukkan oleh akal semata melainkan oleh pembiasaan beragama dari orang-orang terdekatnya." (Ibnu Abdul, 2004).

Pola asuh sehari-hari dan kebiasaan dalam keluarga menjadi factor penting yang tidak bisa lepas dalam perkembangan karakter seseorang anak karena akan terus terbawasampai dewasa bahkan sampai mereka membentuk keluarga sendiri. Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak berasal dari keluarga, terutama orangtua. Anak belajar kasih sayang melalui

cara orangtua menunjukkan kasih sayang mereka pada anak-anaknya. Anak belajar disiplin melalui kebiasaan disiplin orangtua. Sehingga pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku. Keluarga dibutuhkan manusia sebagai tempat berlindung, sarana dalam mengarahkan menuju keutamaan dalam hidup.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Keluarga adalah merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang punya peranan penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Hidup berkeluarga adalah impian bagi kebanyakan orang karena merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Namun berkeluarga dapat dianalogikan layaknya sebuah kapal yang sedang berlayar mengarungi perjalan mengarungi lautan dengan banyak tantangan gelombang dan badai, oleh karena itu tercapainya 'pulau' kebahagiaan tergantung pada 'kemudi' kapal itu (orang tua).

Keluarga merupakan ruh bagi setiap orang. Namun tak sedikit keluarga yang tak mampu menciptakan ruh positif ini. Ketiadaan cinta dalam keluarga merupakan salah satu penyebabnya. Di zaman sekarang ini banyak kita temui keluarga-keluarga yang banyak anak sekaligus sukses mendidik putra putrinya. Sebaliknya, tidak sedikit kita temui keluarga dengan sedikit anak, namun merasa kesulitan saat mengasuhnya. Ada kisah nyata dari pasangan Muttammimul Ula dengan Wirianingsih, sosoknya bisa dijadikan teladan dalam membangun keluarga dan mendidik sebelas putra putrinya yang semuanya mengukir prestasi menjadi penghafal Al-Quran di usia muda, di kampung ada yang menjadi siswa teladan, ada yang kuliah di UI, juara lomba pidato Bahasa Arab, juara olimpiade dan masih banyak prestasi yang lain.

Wirianingsih berbagi pengalaman menjadi ibu, "kekayaan kami adalah anak-anak yang sholeh sholeha dan buku, setiap liburan selalu mengajak anak-anaknya ketoko buku. Tujuh tahun pertama tanpa televisi, setiap hari anak-anak diperdengarkan murotal quran. Orangtua mengajari sendiri bacaan Quran, orangtua harus mampu membagi waktunyadenagn baik untuk mendampingi perkembangan anak-anaknya, bukan hanya sibuk mencukupi materi dan habis waktu untuk mengejar karier. Sesibuk apapun menjelang tidur kami selalu menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul, ba'da subuh dan ba'da magrib adalah waktu interaksi dengan Al-Quran selalu menyemangati anak dengan ucapan yang lembut "Nak" kami bangga dengan kamu, meskipun sulit tapi kamu disiplin menyetorkan hafalan dua ayat tiap hari.

Anak-anak sejak usia 5 tahun sudah dibiasakan bangun sebelum subuh dan diajak sholat berjemaah di mesjid. Menurut Wirianingsih, salah satu tantangan dimasa pembentukan karakter anak adalah keistiqomahan. Orangtua harus konsisten mengontrol anak-anak dari pengaruh negatif yang melalaikan waktu (HP, Internet, Film, Musik ), ada agreement dalam keluarga dan yang sangat penting adalah do'a orangtua. Tidak ada kata terlambat untuk suatu kebaikan, mau dibawa kemana keluarga kita, itu pilihan kita.

## **3. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Secara umum metode diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun metode yang digunakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian dan berlanjut sampai laporan akhir lengkap

tersusun. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi kemudian menentukan simpulan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Nilai –Nilai dalam Keluarga

Sebagai hamba Allah SWT bukan hamba uang, bukan hamba karier, bukan hamba kedudukan, bukan hamba kecantikan, seharusnya manusia memahami bahwa berkeluarga adalah sumber kebahagiaan sekaligus sarana untuk beribadah kepada Allah SWT, menjaga kesucian diri dan merealisasikan amal dengan visi ridha Allah SWT. Dengan visi itu, pasangan akan senantiasa berusaha membangun kompetensi (segala pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar) serta melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan visi itu.

Banyak nilai-nilai dalam Al-Quran yang bisa menjadi panduan kehidupan keluarga, misalnya:

- a. Konsep saling menjaga, yaitu konsep setiap anggota saling menjaga diri dari api neraka ( QS.At-tahrim : 6 ) : Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
- b. Konsep saling sehat menasehati setiap anggota keluarga. Dalam QS Al-Asr ayat 3 Allah SWT berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Perlu ada saling mengingatkan antara suami istri dan anak. Suami istri idealnya mengikuti komunitas tarbiyah atau majelis taklim yang bisa dijadikan sarana untuk mendapatkan ilmu dan nasehat.

- c. Konsep saling tolong menolong, yaitu dalam perencanaan dan pengelolaan keluarga suami istri harus berbagi peran dan tanggung jawab, menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan hidup dan juga anak-anak kita.
- d. Konsep kepemimpinan, yaitu bahwa suami sebagai imam/pemimpin dalam keluarga menuju ridha Allah SWT sedangkan istri harus mampu berperan sebagai pendamping suami.
- e. Konsep syuro' (musyawarah) dalam keluarga, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Nilai-nilai tersebut berguna untuk memahami visi yang akan menjiwai setiap aktivitas dalam keluarga sehingga menjadi keluarga yang visioner. Keluarga visioner tersebut merancang langkah dan tahapan yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi yang dibangun atas kesepakatan bersama. Pembagian peran, saling bekerja sama, saling membantu dalam menjalankan visi yang telah dibangun bersama.

Sudarminta (2006) mengatakan bahwa penghargaan dan penghayatan akan nilai-nilai kehidupan merupakan panduan dan pengarah bagi setiap orang untuk bersikap dan berperilaku. Selanjutnyadikatakan bahwa orang yang beradab adalah orang yang memiliki sopan santun, cita rasa seni dan keindahan, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan cita rasa rohani, diwujudkan secara konsisten dalam perilaku.

Disiplin ialah kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan disiplin adalah untuk mengupayakan pengembangan anak

menjadi manusia yang baik yang dapat menjadi sahabat, tetangga, dan warga yang baik. Kedisiplinan anak jelas akan mempengaruhi prilakunya dilingkungan apapun termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga (rumah), sekolah dan masyarakat. Kedisiplinan di rumah termanifestasi dalam perilaku melakukan kegiatan secara teratur, termasuk di dalamnya ibadah kepada Tuhan YME, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orangtua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di rumah.

Kedisiplinan di lingkungan sekolah diwujudkan dalam kedisiplinan pelaksanaan tata tertib sekolah. Disiplin tidak bisa terbentuk secara otomatis melainkan melalui proses pembelajaran secara terus menerus, sungguh-sungguh, dan menyempunakan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Hal ini tercipta melalui proses pembelajaran terutama melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan lingkungan dari keteladanan lingkungan secara terus menerus.

Sikap menghargai dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain, kepedulian dan rasa cinta kepada alam semesta sebagai rasa syukur atas anugrah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan mengatur emosi, santun, toleransi, cinta damai, perilaku yang bertanggung jawab, serta perilaku disiplin sekarang ini sudah tidak lagi dipandang sebagai nilai-nilai kehidupan yang penting dalam memandu dan mengarahkan kehidupan manusia.

Nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitar individu. Anak meniru orangtua, guru, teman-teman sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan penanaman nilai-nilai akan lebih efektif bila dijalankan melalui proses kesadaran dan pembiasaan. Proses pembiasaan ini terutama dilakukan sejak dini dikeluarga karena pendidikan pertama dan penanaman nilai-nilai mulai bagi anak adalah keluarga.

*Live skills education* merupakan satu kesatuan antara pengetahuan, penanaman nilai-nilai, sikap, dan keterampilan (Ajikusuma 2010). *Live skills education* tercakup di dalamnya empat komponen penting yang mendasar:

- a. Penanaman siapa aku: menyadarkan individu bahwa setiap manusia diciptakan Allah SWT dengan dianugerahi kelebihan dan kekurangan masing masing. Pemahaman “siapa aku” menjadikan manusia dapat lebih bersikap rendah hati, tidak sombong, percaya diri, berfikir positif, peduli akan lingkungan, disiplin, menahan emosi, mengontrol diri, dan bertanggung jawab.
- b. Pemahaman apa tujuan hidup ku: menyadarkan dan membantu anak untuk merefleksikan dan meninjau kembali apa makna kehidupan bagi dirinya agar bisa bahagia dan bermakna bagi orang lain.
- c. Pemahaman akan ada orang-orang yang ada di sekitarku : manusia adalah makhluk individu yang bebas memilih disamping makhluk social yang ada dan hidup diantara manusia-manusia lain. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menjadi komponen yang penting sebagai makhluk sosial.
- d. Keterampilan untuk membuat suatu keputusan : membuat keputusan bukanlah suatu hal yang mudah karena membutuhkan suatu keterampilan tersendiri. Diperlukan kemampuan berpikir, kreatif, kritis serta kemampuan memecahkan masalah yang sejatinya dapat dikembangkan melalui latihan. Factor penting dalam membuat keputusan adalah informasi dan pengetahuan yang cukup serta terus berkembang yang didapat dari pengalaman, apa yang dilihat, didengar, dan sehingga keputusannya terarah, jelas, serta diperhitungkan.

### **Pengembangan Menuju Nilai-Nilai Kehidupan**

Keluarga memiliki peran yang dominan dalam proses pengembangan nilai-nilai kehidupan anak. Di samping berfungsi sebagai transmittor budaya atau mediator social budaya anak,

keluarga juga bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter yang akan menjadi bekal dalam menjadi warga negara yang baik. Dengan kata lain, keluarga sebagai basis dalam pendidikan karakter, artinya bahwa upaya keluarga dalam meningkatkan disiplin anak disini adalah cara- cara yang dipergunakan dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki nilai-nilai mulia dalam kehidupannya. Upaya-upaya tersebut adalah :

*Pertama*, Keteladanan diri dari orangtua. Anak adalah pengamat perilaku terbaik, sehingga apapun yang dilakukan oleh orangtua akan dicontoh oleh anak. Orangtua, sebagai teladan, dituntut hal yang sama dalam mentaati nilai-nilai disiplin, sehingga akan menjadi bantuan secara utuh oleh anak yang memudahkan anak menangkap dan mengikuti.

*Kedua*, Kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Dalam pembuatan aturan dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah tercipta aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khusus yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, orangtua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa diperilaku yang sesuai dengan aturan.

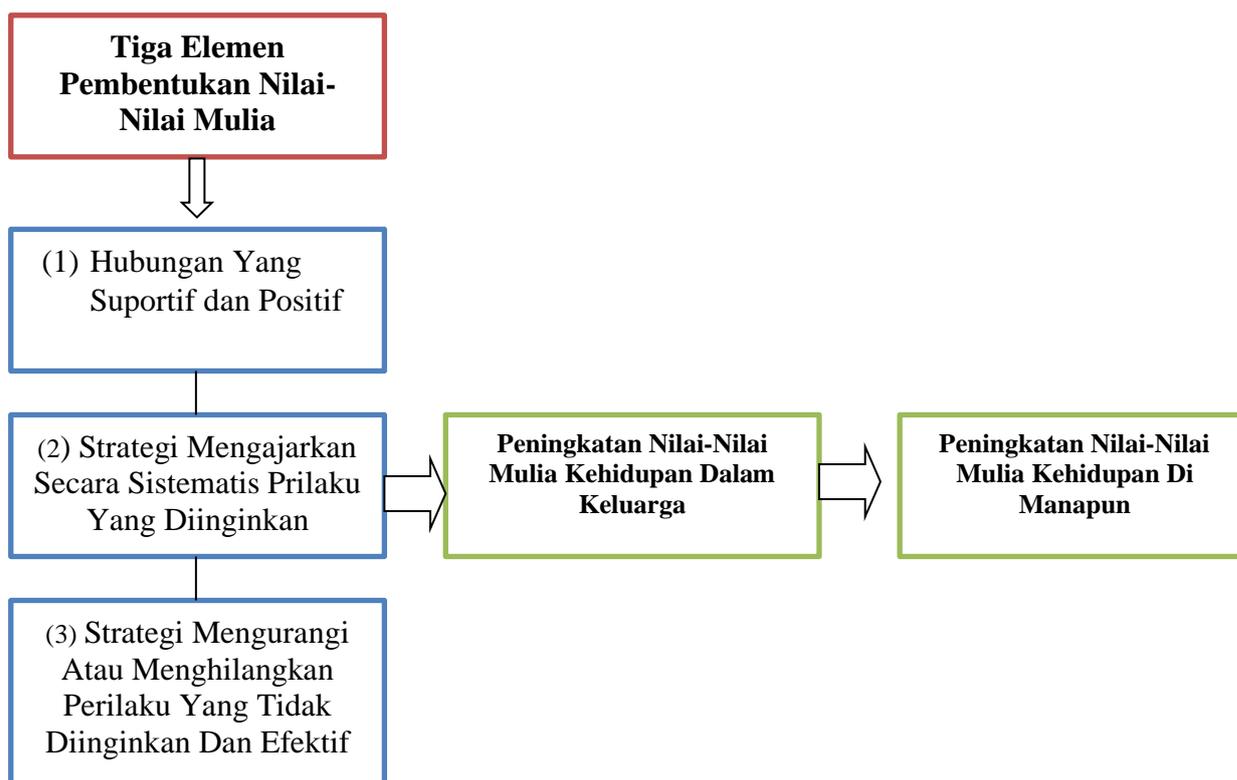
*Ketiga*, Memberi tugas dan tanggung jawab. Pemberian tugas perlu untuk memperhatikan kesesuaian dengan kemampuan anak dan penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Dalam hal ini, orangtua bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya.

*Keempat*, Kontrol orangtua terhadap perilaku anak. Tujuan control perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga dapat dirasakan sebagai bantuan. Kontrol kepada anak yang masih kecil disertai dengan dengan contoh-contoh konkrit untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat total. Bentuk control berbeda dengan anak yang meranjak masa remaja. Control pada anak yang meranjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

*Kelima*, Kemampuan menghayati dunia anak-anak memahami bahwa bantuan orangtua bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orangtua berangkat dari dunianya. Artinya, orangtua perlu menyadari bahwa anak tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Ini merupakan syarat esensial pertemuan makna, jika orangtua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anak tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orangtua dirasakan sebagai pendidikan oleh anak.

*Keenam*, Konsekuensi logis. Konsekuensi logis, baik dalam kehidupan dirumah maupun diluar rumah, dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak awal menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

*Ketujuh*, Nilai moral disandarkan pada nilai-nilai agama, sumber nilai-nilai moral diupayakan perlu disandarkan kepada sumber nilai yang memiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas kepada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut didalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga bagi anak yang memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orangtua pun nilai itu direalisasikan dengan merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.



Gambar 1. Nilai-Nilai Mulia

## 5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pendidikan nilai moral untuk anak usia dini. Peran keluarga dalam pendidikan nilai moral untuk anak sangatlah besar, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Begitu lahir, seorang bayi mulai mengenal lingkungan dari orang-orang terdekatnya terutama keluarga. Jiwa mereka yang masih bersih, lembut dan suci akan sangat mudah dibentuk dan dicorakkan oleh keluarga sebagai lingkungan pertamanya. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Anak memiliki hati yang masih suci, bersih dari segala corak dan warna, serta siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung dari keinginan pembentuknya.

## 6. Referensi

- Ajikusumo, C. (2010). *Pendidikan Karakter. Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia "Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa"*. Diselenggarakan Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Oktober 2010.
- Al-Asyqar, Sulaiman Umar, *Pilar-pilar Kepribadian Islam*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002
- Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman AlHakim Yogyakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 1 vol VIII Tahun 2006.
- Alqur'an & Al Hadist
- Assegef, Abdurrahman, *Fislasat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integristif-Interkonektif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Budianto, Mangun, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Griya Santri, 2011. Fadhilah, Muhammad, Desain Pembelajaran PAUD, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darosy E.H, (2018). *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Semarang. Psikologi Universitas Diponegoro
- Ibnu Abdul H.S (2004 ), *Cara Nabi Mendidik Anak, disertai contoh- contoh dari kehidupan salafush shahih dan ulama amilin*. Penerjemah Hamin Thohari. Al I'tishom Cahaya Umat, Jakarta.
- Rima Febian,2009. Kekerasa Terhadap Perempuan dan Rekonstruksi Budaya, Respon Jurnal Etika-sosial, Vol no.02 Desember.
- Severe, S,2004. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Pra sekolah Anda Bersikap Baik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, Bestyan Breny, "Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta: Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.
- Sudarminta, J, (2006) *Pendidikan Nilai-nilai Kehidupan. Makalah disajikan Dalam Seminar Nasional "Pendidikan Nilai-nilai Kehidupan : Menuju Indonesia yang bermartabat dan berbudaya,"*Diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi INIKA Atmajaya,Jakarta 18 Nopember 2006
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009. Zainuddin, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.